

## PELAKSANAAN *COKA IBA* DI HALMAHERA TIMUR (Studi Kasus Desa Bicoli nKecamatan Maba Selatan)

Aton Bagaskara Jafar, <sup>(1)</sup> Syahril Muhammad<sup>(2)</sup>  
Jainudin Abdullah<sup>(3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Khairun

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

Email: [atonbagaskaradjafar@gmail.com](mailto:atonbagaskaradjafar@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1). Untuk mengetahui sejarah *coka iba*. 2). Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *coka iba* di Bicoli. 3). Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada *coka iba*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengambilan data Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan melalui beberapa tahapan diantaranya; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Sejarah *coka iba* terdapat empat penjelasan yang berbeda. *Pertama*, *coka iba* sebagai pemberian kesultanan Tidore. *Kedua*, *coka iba* bentuk mengenang kembali persahabatan dengan bangsa jin. *Ketiga*, *coka iba* sebagai pertunjukan kehebatan pendakwah. *Keempat*, *coka iba* bentuk merefleksikan kembali semangat perang salib. 2). Pelaksanaan *coka iba* di Bicoli suda terjadi empat kali perubahan, diantaranya. *Pertama*. Melibatkan *ngofa manyira* pada tahun 1969. *Kedua*. Tanpa *ngofa manyira* dan diganti oleh sebagian *soa samafu*. *Ketiga*. Pelaksanaan tanpa penjemputan adat. *Keempat*. Pelaksanaan *coka iba* di tahun 2019 dijemput oleh Imam. Pelaksanaan *coka iba* tahun 2019 dilakukan hampir sama dengan tahun 1969, cuman pada penjemputan adat dijemput oleh imam dan tidak ada *geplun Smowo* serta posisi duduk antara pemimpin *soa* tidak ditentukan duduk saling berhadapan sehingga ketiga *soa* semuanya duduk dengan sarah yang termasuk bagian dari tiga *soa*. 3). Nilai yang terdapat pada pelaksanaan *coka iba* diantaranya nilai moral dan nilai religious.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan, *Coka Iba*, Bicoli Halmahera Timur.

## ABSTRACT

This research was conducted with the aim of: 1). To find out the history of Coka Iba. 2). To find out how the implementation of Coka Iba in Bicoli. 3). To find out the values contained in Coka Iba. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques Observation, Interview and documentation. The data analysis technique goes through several stages including; data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and checking the validity of the data. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1). The history of Coka Iba has four different explanations. First, Coka Iba as a gift of the Sultanate of Tidore. Second, Coka Iba forms to relive friendship with the jinn nation. Third, Coka Iba as a show of great preachers. Fourth, the Coka Iba form reflects back the spirit of the crusade. 2). The implementation of Coka Iba in Bicoli has changed four times, including. First. Involving Ngofa Manyira in 1969. Second. Without Ngofa Manyira and replaced by some Soa Samafu. Third. Implementation without custom pickup. Fourth. The implementation of Coka Iba in 2019 was picked up by the Imam. The implementation in 2019 also has differences with the implementation of Coka Iba in previous years, in 2019 there was a custom pick-up and Tekele Kot. The only person who picked up was not Ngofa Manyira or part of Soa Samafu, but was replaced by Sarah or the priest, and Geplun Smowo was abolished. 3). The values contained in the implementation of Coka Iba include moral values and religious values.

Keywords: Coka Iba Bicoli. East Halmahera.

## PENDAHULUAN

*Coka iba* adalah budaya siar Islam di negeri *Gamrange* yang dilakukan pada saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan alam raya dan pertemuan antar peradaban dunia. *Coka iba* sebagai ekspresi kebahagiaan alam raya akan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dilihat dari simbol-simbol *coka iba*. *Coka iba* Maba dan Bicoli terbuat dari kayu yang berarti api yang bermakna iblis dan jin, karena kedua makhluk itu diciptakan oleh Allah SWT

dari api. *Coka iba* Patani terbuat dari pelepah sagu yang berarti air sebagai kebutuhan utama makhluk hidup. *Coka iba* Weda terbuat dari daun pandan berduri atau *buro-buro* yang berarti angin atau pernafasan. *Coka iba* pecek yang berarti tanah sebagai unsur penciptanaan manusia (Rahman A Karim, 2015:88). Dari simbol-simbol *coka iba* api, air, angin, dan tanah merupakan representasi alam raya sebagai bentuk kebahagiaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *coka iba* sebagai bentuk pertemuan antar peradaban dunia dilihat dari bentuknya; topeng *coka iba* Maba dibuat menyerupai pasukan salib Mongolia, *coka iba* Bicoli dibuat menyerupai pasukan salib Persia, *coka iba* Patani dibuat menyerupai pasukan salib Gujarat, *coka iba* Weda dibuat menyerupai pasukan salib Inggris.

*Coka iba* yang keberadaannya sejak masuknya agama Islam di *Gamrange* dan dilaksanakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW meninggalkan jejak bahwa pelaksanaannya dulu dilaksanakan bersama-sama antara masyarakat Maba, Patani dan Weda, sebagaimana yang tertera dalam dialog syiar Islam leluhur Maba, Weda dan Patani berikut ini:

Mobon : *Kabe aice mo Were ten npononiga fdel mo  
Were telama*  
 Were : *Jou lawang pane posnie Mauludga  
kpolongame.*  
 Poton : *Jou suba kabe fsiling fpolon meu lama bot  
pei Maulud na Poton.* (Deni Hasan Tjan,  
2016:16)

Yang artinya adalah:

Maba : kalau arus weda balik ikut arus weda kesana  
 Weda : saya, kalau tidak ada hambatan  
 Maulid Nabi saya balik  
 Patani : Saya, kalau kalian ingat, balik ke sini, kita  
 buat Maulid Nabi di Patani.

Dari dialog syiar Islam diatas terlihat jelas bahwa dulu *coka iba* dilaksanakan secara bersama-sama. Namun kenyataannya sekarang pelaksanaannya suda dilakukan sendiri-sendiri. Pelaksanaan secara sendiri-sendiri tentu suda menampilkan nuansa dan kesan yang berbeda. Sebab pelaksanaan *coka iba* bukan hanya menampilkan topeng *coka iba* tetapi sebagai ekspresi persaudaraan dan kekeluargaan yang diwujudkan dengan dilaksanakan *fanten*.

Dengan dilaksanakan *coka iba* secara sendiri-sendiri tentu setiap daerah melakukannya disesuaikan dengan kebiasaan dan kesanggupan. Disesuaikan dengan kebiasaan untuk mempertahankan keaslian budaya, namun kesanggupan dari masing-masing daerah yang berbeda mengharuskan bagian-bagian tertentu pada *coka iba* dan *fanten* harus di tiadakan atau dirubah. Hal ini yang menjadi indicator bahwa pelaksanaan *coka iba* di wilayah *Gamrange* belum tentu sama. Sehingga pada

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan *coka iba* di Halmahera Timur dengan studi kasus di desa Bicoli.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah desa Bicoli, yang didalamnya terdapat tiga *soa* atau komunitas warga atau marga yang berperan penting dalam pelaksanaan *coka iba*. Desa Bicoli berada di kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Alasan melakukan penelitian di desa Bicoli karena Bicoli merupakan satu diantara empat daerah di Kabupaten Halmahera Timur yang memiliki bentuk *coka iba* yang berbeda dengan Maba, Maba Pura dan Lolobata.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan dan menalaskan secara rinci dari data yang diperoleh sebagai analisis utama dalam pembahasannya dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktifitas atau peristiwa yang diteliti melalui fakta-fakta empiris di lokasi penelitian (Genzuck, 2003:7-8). Seperti yang telah dijelaskan oleh (Sukmadinata, 2012:2860) bahwa penelitian kualitatif bersifat studi kasus. Kasus disini tidak harus bermasalah, kasus bisa juga karena kemajuan, keberhasilan dan keunggulan suatu lembaga organisasi masyarakat maupun daerah.

### **3. Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini adalah *Sangaji*, pimpinan *soa Ingli*, *soa Samafu* atau *Smowo*, dan beberapa orang tua serta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di desa Bicoli. Sumber data yang akan digunakan juga ialah tulisan-tulisan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **4. Teknik dan Prosedur Pengambilan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni: Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi yang dikemukakan Sugiono (2016) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, cetera, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, video dan

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya adalah karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan lain-lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Bagdat dan Taylor (1975) dan Iskandar (2009) mengatakan bahwa analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide-ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide. Selanjutnya Gay (1987) dan Iskandar (2009) mengatakan analisis data yang dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain yaitu; Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan / Verifikasi, dan Pengecekan Keabsahan Data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah *Coka Iba*

*coka iba* mulai dipakai saat Kolano Sahjati berkunjung ke *Gamrenge* dan kaget melihat *mev* sehingga serentak dia katakan “*coka iba*” yang berarti topeng setan. Dari kata *coka iba* ini mulai diadopsi oleh masyarakat sebagai istilah baru, kata *coka iba* sendiri hampir mirip dengan bahasa Weda dan Bicoli, seperti *cogo ipa* (Weda), *cung ipa* (Bicoli). *Cogo ipa* sendiri berarti bukan dia, *cung ipa* berarti bukan dia yang pakai. Kata *cogo ipa* dan *cung ipa* digunakan saat tetua saling menebak saat memakai *mev* yang sama, tetua Maba katakana *ce ipa* (bukan dia), tetua Patani katakana *ta ipa* (bukan dia), tetua Weda katakana *cogo ipa* dan Bicoli katakana *cung ipa*.

Keterangan yang disampaikan oleh Julfian Hi Usman bahwa *mev* di prakarsai oleh empat putra, diantaranya Ibnu Balian, Ibnu Tarik, Ibnu Malikan dan yang satunya tidak sempat disebut. Ke empat putra ini awalnya mengikuti perang Salib di masa Sultan Al-Ayubi, dan sesampainya mereka di *Gamrange* mereka melakukan siar Islam. Keberadaan mereka di *Gamrange* diwarnai oleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan mereka yang sebelumnya diwarnai dengan peperangan. Sehingga *mev* dibuat untuk mengenang semangat perlawanan saat mengikuti perang Salib, *mev* Bicoli dibuat memanjang menyerupai helem pasukan Persia, *mev* Maba dibuat gemuk menyerupai pasukan Mongolia, *mev* Patani dibuat dengan kain diulurkan menyerupai surban pasukan Gujarat, *mev* Weda dibuat bulat memanjang menyerupai topi pasukan Inggris. Selain itu bahan yang digunakan untuk membuat *mev* mewakili alam raya, seperti *mev* Maba dan Bicoli dibuat dari kayu yang berarti api, *mev* Patani dibuat dengan pelepah pohon sagu yang melambangkan air, *mev* Weda dibuat dari daun pandan berduri yang berarti angin, dan yang satunya terbuat dari pecek yang berarti tanah. Sengaja *mev* di tampilkan pada saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW sebagai wujud kebahagiaan alam raya.

Sejarah awal mula *coka iba* di negeri *Gamrange* terdapat empat ceritra sejarah yang berbeda. Namun dari empat ceritra tersebut ada kesamaan pada hal-hal tertentu. Berikut ini ceritra sejarah awal mula tentang *coka iba* yang berkembang di masyarakat:

a. *Coka iba* pemberian Kesultanan Tidore

Keterangan yang membahas *coka iba* adalah pemberian Kesultanan Tidore terdapat pada Skripsi Suhardi Koromo (2009) namun tidak dijelaskan secara luas. *Coka iba* pada awalnya ada pada masa Kolano Ciriliati atau Sultan Jamaluddin, kemudian diteruskan oleh Sultan Zainal Abidin selama menguasai Maba (Woso). Budaya *coka iba* dihadirkan dalam bentuk *cocatu* yang di ilustrasikan dalam bentuk upacara adat secara turun temurun pada saat menjelang upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

b. *Coka iba* bentuk mengenang kembali persahabatan dengan bangsa jin

*Coka iba* mulai ada di jaman Rajaman pada tahun 1100 Masehi atau pada periode awal masuknya agama Islam. Rajaman merupakan penguasa di daerah Maba, Patani dan Weda. Rajaman Satrio adalah penguasa Maba yang dikenal kuat dan perkasa atau yang dalam sebutan bahasa *Gamrange* adalah *mon rewele*. Rajaman *Kasuro* adalah penguasa di Patani yang dikenal alim atau agamais. Rajaman *Suta Raja Mauraja* adalah penguasa Weda yang dikenal pandai dalam berdiplomasi.

Dikisahkan, dalam menjalankan dakwah Islam mereka mendatangi penduduk. Untuk mendengar ceritra-ceritra dan keadaan mereka sebelum agama Islam datang di wilayah ini. Lalu para leluhur menceritrakan keadaan mereka selama ini. Bahwa mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan bangsa jin, yang suda terjalin sejak jaman dahulu dan hubungan ini mulai dibatasi dan sejak kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dan semenjak turunnya surah Al-Ikhlâs atau dalam bahasa Maba disebut Kulluhu, maka hubungan interaksi mulai terputus.

Mereka meyakini persahabatan suda tidak mungkin terjalin seperti dulu lagi. Akan tetapi mereka masih merasa rindu dengan persahabatan ini dan ingin berbagi kebahagiaan dalam Islam dengan sahabat bangsa jin mereka. Maka ketiga pemimpin inipun berembuk, untuk mencari solusi terbaik.

Akhirnya muncul solusi yang bijak, yaitu kepada semua *gelet*, suku, marga, agar membuat *mev* atau topeng dari dodahi mereka sesuai karakter yang mereka tahu.

Tetapi dengan syarat bukan untuk pemujaan tetapi hanya dipakai saat memperingatkan hari kelahiran Nabi Muhamad SAW. Karena pada dasarnya kehadiran Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai rahmat bagi alam semesta. Keputusan itu di sambut leluhur Maba-Patani-Weda dengan gembira. Karena budaya *coka iba* atau topeng ini suda menjadi kebiasaan mereka ketika pergi berburu maupun berperang.

Semenjak itu tradisi ritual *coka iba* mulai dilakukan setiap tahun. Sebagai satu tradisi adat budaya dan peradaban dari bumi *Fagogoru*. Tradisi ini menceritakan tentang hebatnya sebuah persahabatan dalam semangat perubahan zaman, bahkan dalam pelaksanaannya pun dikenal dengan bahasa dan tradisi *fanten* atau *faton* atau *faklao* yang maksudnya juga sama dengan hakikat awal tradisi ini yaitu persahabatan (<http://gamalamanews.com>).

c. *Coka iba* sebagai pertunjukan kehebatan pendakwah

Dikisahkan dalam misi siar Islam yang dilakukan oleh tiga orang raja bersaudara, yaitu Raja Maba, Raja Patani, dan Raja Weda di penjuru daratan Halmahera yang bertepatan dengan 12 Rabiul Awal. Ketiga Raja tersebut adalah anak cucu dari Mar-mar Amin (Syekh Amin) dari Bagdad-Irak yang berjuang menyiarkan Islam di Halmahera Belakang (Wilyah Maba, Patani dan Weda) pada abad ke-8. Dikisahkan Syekh Mar-mar Amin menikahi dengan seorang setempat dan dikaruniai empat orang anak, yakni Burtanga (Putra sulung/Raja Maba), Burnadi (Putra kedua/Raja Patani), Burfa (Putra ketiga/Raja Weda), Kuffa (Putri bungsu). Mereka melanjutkan jejak ayah mereka dengan melanjutkan siar Islam. (Lihat: Deni Tjan, Rubrik Opini Malut Post, Juli 2016).

Suatu ketika perayaan Maulid Nabi secara bersama di Patani, lalu Raja Maba, Raja Patani, dan Raja Weda berembuk untuk melakukan siar Islam ke tempat lain di Halmahera. Mereka membagi tiga zona untuk penyebaran agama Islam, mereka akhirnya berpisah dan pergi menyiarkan Islam sambil merayakan Maulid Nabi di tempat/lokasi sasaran syiar Islam. Dalam perpisahan itu, mereka saling membalas syair pantun, bobeto, kabata, dan dola bololo untuk saling mengingat antara satu dan lain dan saling memberikan motivasi dan semangat (spirit) agar tetap tegar dalam menegakkan Dinul Islam di bumi persada Halmahera. Karena wilayah sasaran misi syiar Islam saat itu tergolong keras dan rawan, maka dalam misi syiar Islam Raja-raja tersebut mengilustrasikan pasukan perang "*coka iba*" sehingga syiar Islam yang di lakukan dalam bulan Rabiul Awal saat itu disamping merayakan Maulid Nabi juga disertai atraksi tarian perang oleh pasukan perang *coka iba* agar mendapat perhatian warga di daerah objek sasaran syiar Islam. Model syiar Islam ini, dapat dikatakan seperti syiar Islam yang dilakukan Mubalik-mubalik Arab yang menggunakan tarian perang seperti "dabus" sebagai instrument syiar Islam di daerah yang dianggap Keras dan rawan. Dari kisah momentum itulah, terbentuk suatu model perayaan Maulid Nabi disertai dengan atraksi/tarian adat pasukan perang *cuka iba*, yang kemudian menjadi suatu tradisi dalam perayaan Maulid Nabi sampai saat ini.

Simbolisasi pasukan perang bertopeng yang tidak dikenali persis wajah dan rupa raga orangya, yang akhirnya mengilhami lahirnya penyebutan atau istilah di masing-masing tiga daerah. Dalam dialeg Maba disebut "ipa ice" dialeg Bicoli disebut "cunga ipa", Patani meyebut "ta ipa", dan dialeg Weda disebut "cogo ipa". Masing-masing penyebutan itu bermakna sama, yang artinya: "itu bukan dia yang sebenarnya" (maksudnya hanya sebagai penyamaran). Dari kata "cung

ipa” (Bicoli) dan “cogo ipa” (Weda) kemudian bergeser penyebutan menjadi cuka iba dan atau coka iba yang penyebutannya digunakan sampai saat ini.

d. *Coka iba* bentuk merefleksikan kembali semangat Perang Salib

Sejarah *coka iba* dimulai dengan datangnya empat putra terbaik dari Timur Tengah setelah mengikuti Perang Salib. Diantara keempat putra tersebut satunya tidak sempat disebut karena lupa, sementara tiganya adalah Ibnu Balian, Ibnu Tarik, dan Ibnu Malikan (Julfian Hi. Usman:2019). Datangnya mereka berempat dari Timur Tengan dengan membawa Kitab Barzanji.

Selama hidup mereka di negeri *Gamrange* usaha da’wa terus di hidupkan, untuk menandakan daerah itu sudah di taklukan dengan mengIslamkan penduduknya dengan cara menanam pohon sagu. Sehingga kalimat *menimi pipia lol?* Adalah kalimat yang bermaksud menanyakan suda berapa banyak yang kalian Islamkan? Atau, daerah mana saja yang suda kalian taklukkan?. Kalimat *menimi pipia lol* sendiri berarti “sagu milik kalian berapa banyak?”.

Dalam melanjutkan hidup di negeri *Gamrange* merupakan hal baru, karena sebelumnya hidup mereka diwarnai dengan peperangan melawan Tentara Salib. Untuk merefleksikan kembali semangat perlawanan waktu itu maka dibuatlah *Mev* (nama asli *coka iba*) yang diusahakan dapat menyerupai Tentara Salib, *mev Were* (Weda) dibuat bulat memanjang, yang menyerupai Pasukan Inggris, *mev Poton* (Patani) dibuat dengan mengulurkan kainnya yang menyerupai surban Pasukan Gujarat, *mev Mobon* (Maba) dibuat dengan rambutnya agak melingkar dan berwajah lebar yang menyerupai Pasukan Mongolia, *mev Woso* (Bicoli) dibuat ramping memanjang yang menyerupai Pasukan Persia.

*Mev* sendiri berarti memakai atau menyerupai. Sehingga para leluhur perna memakai *mev* yang sama untuk menguji ilmu rasa atau *febosom* maka para tetua *Were*, *Poton*, *Mobon* dan *Woso* saling menebak antara satu dengan yang lainnya, dengan cara menunjuk yang lain tetapi mencari yang lain sehingga tetua *Poton* sebut “*taipa*” yang berarti bukan dia, begitu juga dengan tetua *Mobon* menebak dengan menyebut “*ce ipa*” yang berarti bukan dia, tetua *Woso* juga mengatakan “*cung ipa*” yang berarti bukan dia yang pakai, yang sama artinya dengan bukan dia, tetua *Were* juga menyebut “*cogo ipa*” yang berarti bukan dia.

*Coka iba* dalam pelaksanaannya di waktu malam di bacakan riwayat Nabi Muhammad SAW atau kita Barzanji yang di kemas dalam satu kegiatan yang disebut *fanten*.

## 2. Pelaksanaan *coka iba* di Bicoli

### 1) Perubahan Pelaksanaan *Coka Iba* di Bicoli

Menurut Tete Lelo Topete pelaksanaan *coka Iba* di Bicoli suda terjadi empat kali perubahan jika dilihat dari tahun 1969 sampai 2019.

#### a. Tahun 1969 keterlibatan *ngofa manyira*

Pelaksanaan *coka iba* di tahun 1969 dimulai dengan dilakukannya penjemputan adat oleh *Ngofa Manyira* kepada rombongan *Sangaji Mcoli, wat Ingli, wat Samafu/Smowo* dan seluruh perangkat adat lainnya.

Dalam pelaksanaannya enam *bobato* perwakilan dua dari *Sangaji Mcoli, Wat Ingli* dan dua dari *wat Samafu/Smowo*, dan ditamba satu khatib dan satu modem serta diikuti oleh 12 *coka iba* kayu yang berjalan mengelilingi kampung dengan maksud mengundang warga untuk ikut pada acara pembukaan pelaksanaan *coka iba*.

Pada perjalanan mengelilingi kampung langsung diikuti oleh warga dari belakang menuju sibuah, dan selanjutnya *sangaji Mcoli, wat Ingli* dan *wat Samafu/Smowo* beserta para *kapita* dan *tulamo*, ikut bergabung untuk menuju ke sibuah. Saat akan mendekati sibuah rombongan adat dijemput dengan tarian *cakailele* dari *Ngofa Manyira*, jumlah orang yang melakukan tarian *cakailele* tidak ditentukan, tergantung dengan jumlah *salawaku* dan *parang* yang telah disiapkan. Tarian *cakailele* yang dilakukan oleh *ngofa manyira* akan diganti oleh rombongan adat, baik itu *sangaji, wat, bobato* dan *kapita*. Setelah saling membalas dalam mengambil peran pada tarian *cakailele* ini barulah rombongan adat dipersilahkan memasuki sibuah yang dipersilahkan oleh para *ngofa manyira*.

Didalam sibuah *geplun smowo* menentukan tempat duduk yang disesuaikan adat, sementara diluar sibuah dilakukan pemotongan ayam sebagai kurban di hari lahir Nabi Muhammad SAW. Jumlah ayam yang disembelih tidak terbatas, namun tergantung pada kesanggupan setiap *soa*. Setelah pemotongan ayam barulah tamu adat dipersilahkan mencicipi kue dan minuman sambil mendengar arahan dan pesan dari bapak imam.

Pelaksanaan *coka iba* dilakukan pada saat malam dan siang, malamnya dibacakan kitab Barzanji dan syair-syair yang memuat pesan-pesan moral dan doa selamat untuk salah satu *soa*. Dalam pelaksanaannya di buat oleh tiga *soa*, yakni *soa Mcoli, Samafu/Smowo* dan *Ingli*, yang mekanisme pelaksanaannya malam pertama *soa Mcoli* menjadi tuan rumah dan tugasnya menjamu *soa Samafu/Smowo* dan *soa Ingli* yang duduk saling berhadapan saat membaca kitab Barzanji dan syair-syair. Pada malam kedua *soa Mcoli* masi menjadi tuan rumah. Cuman pada malam kedua suda tidak dibacakan kitab Barzanji dan syair-syair, melainkan doa selamat untuk *soa Mcoli* dan di akhiri dengan acara malam berupa tarian *lalayon*. Malam ketiga dan keempat yang menjadi tuan rumah adalah *soa Samafu/Smowo*. Malam kelima dan ke enam *soa Ingli* yang menjadi tuan rumah dengan pelaksanaan yang sama seperti *soa Mcoli* lakukan.

Saat dibacakan kitab Barzanji dan syair-syair itu diikuti dengan pukulan *rabana* dan *coka iba* yang berjalan mengelilingi para pembaca kitab Barzanji. Subuhnya *coka iba* kayu berjumlah 12 keluar mengelilingi kampung dan diikuti dengan keluarnya *coka iba* pecek, pelepah sagu dan *buro-buro*. Sorenya *coka iba* kayu keluar mengelilingi kampung yang mengartikan aktifitas *coka iba* di waktu siang telah selesai.

Aktifitas *coka iba* di waktu malam hanya terbatas di dalam sibuah dan tidak memukul orang yang sedang menonton. Disini ada juga *sondado* yaitu orang yang memukul para pembaca kitab Barzanji. *Sondado* ini ada yang tidak memakai *coka iba* ada juga yang memakai *coka iba*. Untuk persiapan dalam membacakan kitab Barzanji adalah rabana, kitab Barzanji, kemenyan, barah api, *roroko*, kain putih, daun pundak serta kue dan minuman. Diwaktu siang *coka iba* berkeliaran di dalam kampung, yang dimulai sejak *coka iba* kayu keluar di waktu subuh dan berakhir saat *coka iba* kayu keluar di waktu sore.

b. Tanpa *Ngofa Manyira* dan diganti oleh sebagian anggota Soa Samafu

Pelaksanaan *coka iba* tanpa kehadiran *ngofa manyira* tidak memberikan pengaruh yang besar, karena posisinya langsung diganti oleh sebagian *soa Samafu/Smowo*. Dan pelaksanaan *coka iba* di waktu malam dan siang masi tetap sama.

c. Pelaksanaan tanpa penjemputan adat

Pelaksanaan tanpa penjemputan adat juga terdapat dua perbedaan di dalamnya, diantaranya:

a) Setiap orang membawa kue dan minuman sendiri

Pada pelaksanaan ini suda tidak ada beban kepada *soa* yang merupakan kelompok adat dalam masyarakat Bicoli, melainkan setiap orang dibebankan membawa kue dan minumannya sendiri-sendiri. Dan semua *soa* duduk bersamaan pada saat dibacakan kitab Barzanji dan syair-syair. Pada pelaksanaan ini suda tidak ada acara malam berupa tarian *lalayon* dikarenakan membaca doa selamat suda bersamaan dengan membaca kitab Barzanji sehingga sudah banyak waktu yang dihabiskan, biasanya jika membaca kitab barzanji dan doa selamat di bacakan dalam satu malam selesai pada jam tiga atau jam empat pagi.

b) Kue dan minuman di tanggung Pemerintah Desa Bicoli

Pelaksanaan *coka iba* dengan biaya di tanggung pemerintah desa Bicoli dimulai sejak tahun 2018 sampai 2019, cuman pada tahun 2018 pelaksanaan *coka iba* tanpa penjemputan adat dan pelaksanaannya masi sama seperti poin satu, sementara pada tahun 2019 pemerintah desa mengupayakan untuk melaksanakan *coka iba* seperti pada tahun 1969 kebelakang.

## 2) Pelaksanaan *Coka Iba* di Bicoli Tahun 2019

Pelaksanaan *coka iba* di Bicoli tahun 2019 dilakukan penjemputan adat untuk pembukaan. Dalam pelaksanaannya yang masuk dalam rombongan adat adalah *Sangaji Mcoli*, *Kapita*, *wat Samafu* dan *wat Ingli* serta para *bobato* dan kepala desa Bicoli.

Rombongan adat bertolak dari rumah sekretaris desa Bicoli menuju ke sibuah yang diikuti oleh 12 *coka iba* kayu yang berjalan dan berlari. Saat

rombongan mendekati sibuah sebagaimana dari pihak *sarah* melakukan tarian *cakailele* untuk menjemput rombongan adat, tarian *cakailele* itu dibalas oleh rombongan adat dengan mengambil salawaku dan parang dari pihak *sarah* kemudian melanjutkan tarian *cakailele*. Tarian *cakailele* terus berlanjut dan saling menukar antara pihak *sarah* dan adat. Tarian *cakailele* selesai rombongan adat memasuki sibuah dan disambut oleh Imam. Selanjutnya dilakukan *kot tekele* atau pemotongan ayam sebagai kurban di hari lahir Nabi Muhammad SAW. Pemotongan ayam selesai rombongan adat dan *sarah* memasuki sibuah dan menduduki tempat duduk yang suda diberi nama masing-masing, sambil mencicipi kue dan minuman hangat dan mendengar arahan dari Imam Bicoli.

Malamnya tiga *soa* bersama *sarah* membacakan kitab Barzanji dan syair-syair serta doa selamat untuk *soa Mcoli*. Saat membacakan kitab Barzanji diiringi dengan pukulan rebana dan dikelilingi oleh *coka iba* dan *sondado*.

Pembacaan kitab Barzanji, syair-syair dan doa selamat dilakukan tiga malam yang dipimpin oleh Imam Bicoli. Malam pertama dibacakan doa selamat untuk *soa Mcoli*, malam kedua untuk *soa Samafu/Smowo*, malam ketiga untuk *soa Ingli* yang sekaligus menutup pelaksanaan *coka iba*.

Malamnya dibacakan kitab Barzanji, syair-syair dan doa selamat. Siangnya semua *coka iba* keluar setelah sholat subuh yang ditandai dengan keluarnya *coka iba* kayu berjumlah 12 orang yang dimiliki oleh Sangaji Mcoli. *Coka iba* kayu keluar dari rumah *wat Samafu* di waktu subuh mengelilingi kampung sebanyak tiga kali sebagai tandah bahwa *coka iba* pecek, dan *coka iba daran* atau yang lebih di kenal dengan *coka iba* pelepah sagu, dan daun pandan suda bisa keluar melumuri orang dengan lumpur dan memukili orang dengan rotan, aktifitas *coka iba* pecek dan *daran* berakhir ketika *coka iba* kayu Sangaji Mcoli keluar mengelilingi kampung sebanyak tiga kali di waktu sore, paska selesai Sholat Ashar. *Coka iba* kayu Sangaji Mcoli saat mengelilingi kampung bisa mengambil buah-buahan milik warga tanpa izin jika suda matang, dan meminta rokok, kue dan minuman di kios-kios, selain itu *coka iba* kayu Sangaji Mcoli bisa meminta denda kepada warga yang datang dari kampung seberang atau pulau dengan menggunakan perahu dengan mengambil sebagian makanan kebun atau barang-barang lainnya, pengambilan denda di lakukan karena tidak merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama-sama di kampung.

### 3. Nilai-Nilai Pada Pelaksanaan *Coka Iba*

Nilai-nilai yang terdapat pada *coka iba* adalah nilai kerohanian, yang mencakup nilai moral dan nilai religious:

#### 1) Nilai Moral

Nilai moral pada pelaksanaan *coka iba* terdapat pada *fanten* yang merupakan kegiatan membaca kitab Barzanji dan syair-syair dengan cara duduk saling berhadapan dengan orang yang dianggap sebagai saudara sejati. Kata *fanten*

sendiri berasal dari dua kata yang berbeda, yakni *faften* dan *fantene*. *Faften* berarti duduk berhadapan dengan orang yang dianggap sebagai saudara sejati dan *fantene* adalah memberikan sesuatu kepada orang yang dianggap sebagai saudara sejati. Pengakuan persaudaraan sejati dan pemberian sejati berakar dan disemangati oleh kalimat “*ngaku rasai budi re bahasa, sopan re hormat, mtat re memoi.*” Kalimat *ngaku re rasai* sebagai pengakuan ber-Tuhan dan sebagai pengakuan memiliki rasa empati kepada sesama. *Budi re bahasa* menganjurkan untuk menjaga lisan agar selalu menyampaikan yang benar dan tidak menyakiti hati. *Sopan re hormat* adalah berperilaku yang baik dan saling menghormati. *Mtat re memoi* adalah memiliki rasa takut dan malu untuk berbuat dosa.

## 2) Nilai Religius

*Coka iba* secara keseluruhan semua berjumlah Sembilan puluh Sembilan yang melambangkan Asmaul Husna, yang mengartikan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan *coka iba* dari bentuknya dibuat menyerupai Tentara Salib. *Coka iba* Maba dibuat menyerupai Pasukan Salib Monglia, *coka iba* Bicoli dibuat menyerupai Pasukan Salib Persia, *coka iba* Patani dibuat menyerupai Pasukan Salib Gujarat, *coka iba* Weda dibuat menyerupai Pasukan Salib Inggris. Dari bentuknya untuk mengenang semangat perlawanan waktu mengikuti perang Salib di masa Sultan Al-Ayubi (Julfian Hi. Usman:2019). Selain itu *coka iba* dari bahan dasarnya sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan alam raya akan kelahiran Nabi Muhammad SAW: *Coka iba* kayu melambangkan api yang mengartikan jin dan iblis tercipta dari api, *coka iba* pelepah sagu melambangkai air yang mengartikan air sebagai kebutuhan makhluk hidup, *coka iba* daun pandan berduri melambangkan angin yang mengartikan pernafasan, *coka iba* pecek melambangkan tanah yang mengartikan manusia tercipta dari tanah.

## KESIMPULAN

*Coka iba* mulai ada sejak awal masuknya Islam di Weda, Patani dan Maba. Awalnya budaya ini tidak disebut *coka iba* tetapi *mev* yang berarti memakai atau menyerupai, sementara *coka iba* sendiri berarti topeng setan.

Sejarah *coka iba* yang berkembang di masyarakat terdapat empat cerita yang berbeda, yang pertama, *coka iba* pemberian kesultanan Tidore, pada versi ini dikatakan *coka iba* mulai ada di masa Kolano Tjiriliati yang kemudian memeluk Islam dan mengganti gelar dan nama menjadi Sultan Jamaludin, *coka iba* diberikan kepada tetua Maba, Patani dan Weda dikemas dalam satu upacara adat yang disebut *cocatu* atau pemberian yang diberkati. Versi kedua mengatakan *coka iba* mulai ada dimasa Rajaman. *Coka iba* dibuat sebagai bentuk mengenang kembali persahabatan dengan bangsa jin yang suda tidak mulai terjalin sejak masuknya Islam dan turunnya Surah Al-Iklas atau dalam bahasa Maba disebut Kulluhu, sehingga dengan niat untuk mengenang persahabatan serta berbagai kebahagiaan dalam Islam maka dibuatlah *coka iba*. Versi ketiga menjelaskan *coka iba* mulai ada di masa Rajaman, namun dalam ceritranya berbeda dengan versi kedua. Pada versi ketiga dikatakan *coka iba*

sebagai pasukan perang yang dijadikan sebagai media siar Islam di daerah yang dianggap keras karena dipimpin oleh para Momole. Sementara pada versi ke empat dijelaskan bahwa *coka iba* dipelopori oleh empat putra, yakni Ibnu Balian, Ibnu Tarik, Ibnu Malikan, dan yang satunya tidak sempat disebut namanya karena lupa. Pada versi ini menceritakan bahawa *coka iba* sebagai bentuk merefleksikan kembali semangat perang salib, sehingga *coka iba* Maba dibuat lebar seperti pasukan Salib Mongolia yang Gemuk, *coka iba* Bicoli dibuat ramping memanjang seperti pasukan Salib Persia, *coka iba* Patani dibuat dengan kain diulurkan seperti surban pasukan Salib Gujarat, *coka iba* Weda dibuat bulat memanjang menyerupai pasukan Salib Inggris.

Pelaksanaan *coka iba* bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal. Pelaksanaannya diawali dengan acara penjemputan rombongan adat yang dijemput oleh sarah di waktu sore, serta pemotongan ayam sebagai kurban. Setelah itu rombongan adat dipersilahkan memasuki sibuah dan menduduki tempat duduk yang suda ditempli nama masing-masing sambil mencicipi kue dan mendengar arahan dari Pak Imam, setelah itu bubar dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab Barzanji di waktu malam.

Malamnya *soa Inqli*, *soa Mcoli* dan *soa Sanafu/Smowo* duduk bersama-sama dengan Sarah membacakan kitab Barzanji dan syair-syair yang diikuti dengan pukulan rebana yang dipimpin oleh Pak Imam.

Saat membacakan kitab Barzanji diikuti dengan keluarnya *coka iba* yang menghibur warga dengan membuat humor, ada juga yang memukul para pembaca kitab Barzanji. Untuk membaca kitab Barzanji hal-hal yang perlu disiapkan adalah kain putih, daun pundak yang suda di iris-iris, bara api, rebana, kemenyan, roroko, kue dan minuman.

Paginya setelah selesai sholat subuh *coka iba* kayu keluar mengelilingi kampung sabanyak tiga kali yang mengartikan pelaksanaan *coka iba* selama tiga hari. Dengan keluarnya *coka iba* di waktu subu mengartikan *coka iba* pecek, pelepah sagu, daun pandan suda bisa memukul dan melumuri orang dengan pecek, pelaksanaan *coka iba* dberakhir saat *coka iba* kayu keluar setelah sholat asar.

Nilai dalam pelaksanaan *coka iba* adalah nilai kerohanian yang mencakup nilai moral dan nilai religious. Nilai moral terdapat pada pelaksanaan *faften* yang pelaksanaannya duduk saling berhadapan dengan orang atau kelompok masyarakat adat yang dianggap sebagai saudara sejati (*faften*) dan juga saling memberikan makanan dan minuman kepada orang atau kelompok masyarakat adat yang dianggap sebagai saudara sejati (*fantene*). *Faften* dan *fantene* disemangati oleh kalimat *ngaku rasai budi re bahasa sopan re hormat mtat re memo*. Mengajarkan nilai-nilai empati, dan berperilaku yang baik, menjaga lisan untuk berkata benar dan tidak menyakiti hati, saling menghormati dan takut dan malu dalam membuat dosa. Sedangkan nilai religious pada *coka iba* mencerminkan ajaran agama Islam, yang pertama, hubungan manusia dengan Allah, *coka iba* jumlahnya secara keseluruhan dari Maba, Patani dan Weda adalah Sembilan puluh Sembilan yang melambangkan asmaul husna. Kedua, tentang hubungan manusia dengan manusia diwujudkan dalam bentuk *coka iba* yang

dibuat menyerupai Pasukan Mongolia, Gujarat, Persia dan Inggris. Hal ini tercermin bahwa perayaan *coka iba* sebagai wujud mempertemukan antar peradaban dunia. Ketiga, hubungan manusia dengan alam, *coka iba* dibuat dengan menggunakan bahan dasar dari kayu yang mengartikan api sebagai perwakilan dari jin dan ibli, *coka iba* yang terbuat dari pelepah sagu mengartikan air sebagai kebutuhan utama makhluk hidup, *coka iba* daun pandan mengartikan angin atau pernafasan, *coka iba* pecek melambangkan tanah yang mengartikan manusia tercipta dari tanah. Hal ini sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan alam raya akan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

## SARAN

Bertolak dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Desa Bicoli harus di dorong sebagai desa adat, karena struktur adat seperti Sangaji masih dipertahankan hingga sekarang, tetapi peranannya tidak terlalu nampak. Padahal kehadirannya menjadi pelopor kebudayaan namun tidak mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan pusat.
2. Budaya *fanten* perlu dilestariakan kembali agar sebagai media memupuk hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antar soa, dalam lingkungan masyarakat.
3. Pembacaan kitab Barzanji dan materi kebudayaan daerah perlu diajarkan dari SD sampai SMA melalui kurikulum muatan lokal (MULOK) agar anak-anak dan pemuda sebagai pewaris budaya *coka iba* tidak mengenal *coka iba* hanya sekedar topeng, tetapi dapat membaca riwayat Nabi Muhammad SAW untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan, karena pelaksanaan *coka iba* sebagai ekspresi alam raya akan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gramedia
- Deni Tjan. 2016. *Menapaki Jejeak Islam Masuk Di Halmahera*. Ternate: Malut Post
- Deni Tjan. 2017. *Tradisi Maulid dan adat Cukaiba*. Ternate: Malut Post
- E. Cassirer. 1944. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New Haven
- Frederik Sigismund Alexander de Clercq. 1890 *Ternate: Keresidenan dan Kesultanan*. Ternate: Komunitas Uma Sania

- JWM Bakker SJ. 2005. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius
- Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*. Jakarta: Balai Pustaka
- Musa Kiye. 2014. *Masyarakat Adat Sangaji Maba Sebuah Catatan Sejarah*. Makasar: Yayasan MediaQita
- Rahman A Karim., Kerebungu., Maria H. Pratiknjo. 2015. Makna Simbolik Upacara Coka Iba Bagi Masyarakat Weda Di Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan Edisi XVIII*
- Rustam Hasyim. 2012. *Laporan Serah Terima Jabatan Pemerintah Keresidenan Ternate Dari Residen C. Bosscher Kepada Residen Baru C.I. Bossc Tahun 1859*. Yogyakarta: Universitas Gadjadara
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi Koromo. 2009. *Maba Di Bawah Kekuasaan Sultan Zainal Abidin (Jou Maba) 1806-1811*. Program Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Hhairun Ternate
- Susanne K. Langer. 1964. *Philosophical Sketches: A Study of Human Mind in Relation to Feeling, Explored Through Art, Language, and Symbol*. New York: New American Librari of World Literature.

### **Internat**

1. Budaya makan bersama sebagai media pemersatu tiga soa (Mcoli, Samafu dan Ingli). Diakses: 12 November 2019.  
<https://atonbagaskaradjafar.blogspot.com/2017/09/sejarah-awal-desa-bicoli-dan-budaya.html>
2. Cokaeba bukti kebudayaan masuknya Islam di bumi Fagogoru. Diakses: 12 November 2019.  
<http://gamalamanews.com/2017/12/30/cokaiba-bukti-kebudayaan-masuknya-islam-di-bumi-fogogoru/>